

**PERAN PUSAT PELAYANAN KOTA TERNATE TERHADAP DAERAH
HINTERLAND
(Kota Tidore Kepulauan, Kota Sofifi dan Kabupaten Halmahera Barat)**

Oleh

Ibrahim Husni¹, Batara Surya², Sahriar Tato³

E-mail: bhamz_husni@yahoo.com

Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa Makassar

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis peran Kota Ternate bekerja sebagai determinan terhadap perubahan morfologi kawasan perkotaan serta menganalisis dan mengkaji pengaruh secara signifikan peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan terhadap daerah hinterlandnya. Tulisan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan pengujian statistik menggunakan analisis SEM. Data diperoleh melalui observasi, survei, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan dicirikan dengan keberadaan fungsi pelayanan yang terbangun meliputi fungsi komersil, pusat pelayanan jasa, pusat perbelanjaan, kegiatan ekonomi pasar modern, pemilihan lokasi kegiatan ekonomi yang terpusat pada daerah pesisir dan pusat kota, serta kemudahan kebijakan izin lokasi pembangunan kegiatan ekonomi berdampak pada pergerakan dari daerah hinterland dengan akumulasi perkembangan pusat pelayanan di Kota Ternate dicirikan dengan penggunaan lahan mix use berkontribusi terhadap perubahan morfologi kawasan perkotaan Kota Ternate dan pergerakan penduduk dari daerah hinterland. Artinya pembangunan pusat pelayanan di Kota Ternate tidak hanya mempengaruhi sistem pergerakan dari Kota Ternate itu sendiri melainkan juga memberikan pengaruh pergerakan dari daerah hinterlandnya meliputi Kota Tidore Kepulauan, Kota Sofifi, dan Kabupaten Halmahera Barat.

Kata Kunci: *Pusat Pelayanan; Morfologi Kota; Pergerakan Penduduk; Daerah Hinterland*

I. PENDAHULUAN

Suatu kota yang mengembangkan fungsi sosial-ekonomi bertindak untuk melayani daerah hinterlandnya (desa atau kota yang mempunyai pengaruh hubungan yang kuat). Kota yang mampu melayani masyarakat kota sering disebut fungsi kota, yang selalu dikaitkan dengan fungsi sosial-ekonomi utama kota. Fungsi kota tercermin oleh kelengkapan dan kualitas fasilitas pelayanan perkotaan yang dimilikinya, serta ditinjau dari aksesibilitas ke kota-kota lainnya atau wilayah hinterlandnya. Pada dasarnya kota-kota di Indonesia memiliki pusat inti sebagai pusat pelayanan yang memiliki keterhubungan dengan daerah hinterland.

Kota sebagai pusat pelayanan akan memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap daerah hinterland dalam perkembangannya, dikarenakan adanya pergerakan barang dan jasa dari daerah hinterland menuju daerah inti akibat

keberadaan fungsi-fungsi pelayanan kota yang dominan berada di daerah pusat. Friedman (1987) menyebutkan adanya keterkaitan daerah inti dengan daerah hinterland. Sedangkan Martínez Toro, (2016) menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pengembangan wilayah, jaringan pusat kota inti mempengaruhi pusat-pusat kota di daerah hinterland sebagai wilayah pengaruhnya. Artinya kota-kota pada dasarnya memiliki daerah inti sebagai pusat pelayanan yang memiliki keterkaitan dan pengaruh bagi daerah hinterland.

Kota Ternate sebagai pusat pelayanan yang berlokasi di wilayah pesisir serta berkedudukan sebagai Pusat Kegiatan Nasional di Provinsi Maluku Utara memiliki keterkaitan dengan daerah hinterland. Proses tersebut kedudukan Kota Ternate sebagai daerah inti (pusat pelayanan utama) akan memberikan pengaruh dari segi pergerakan penduduk, aksesibilitas, pergerakan barang dan jasa terhadap daerah hinterland seperti

Kota Tidore Kepulauan, Kota Sofifi, dan Kabupaten Halmahera Barat. Sejalan dengan pemikiran Yunus (2005); Adisasmita (1986) yang menyebutkan wilayah yang secara fungsional memiliki sifat saling ketergantungan antara pusat inti dan daerah dibelakangnya (Hinterlandnya), dimana ketergantungan dapat dilihat dari penduduk, faktor produksi, barang dan jasa, serta perhubungan.

Secara umum aktifitas ruang wilayah yang berlangsung di Maluku utara lebih cenderung terpusat pada satu titik pusat yakni Kota Ternate. Dimana kedudukan Kota Ternate sebagai Pusat Kegiatan Nasional dalam konstalasi wilayah Provinsi Maluku Utara merekondisi proses pembangunan serta perkembangan Kota Ternate sebagai pusat pelayanan kota meliputi fungsi pelayanan jasa, perdagangan, pendidikan, serta menjadi tujuan tempat untuk memasarkan hasil-hasil pertanian dan hasil alam lainnya, kecenderungan ini juga dipengaruhi kedudukan Kota Ternate sebagai pintu gerbang untuk keluar dan masuknya penduduk dari dan menuju Maluku Utara. Ketersediaan moda transportasi baik darat, laut dan udara di Kota Ternate yang menghubungkan Kota Ternate terhadap daerah hinterlandnya sangat berpotensi menciptakan pergerakan arus barang, manusia dan informasi antar wilayah di Provinsi Maluku Utara serta pemebentukan morfologi perkotaan akibat pergerakan dan penggunaan lahan yang berkembang akibat keberadaan pusat pelayanan tersebut. Smailes, 1955 memperkenalkan 3 unsur morfologi kota yaitu: unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jaringan jalan/sirkulasi, dan karakteristik bangunan. Konteks ini menunjukan Kota Ternate kedepan mengalami perkembangan yang kemudian akan membentuk morfologi perkotaan dengan melihat perkembangan penggunaan lahan, pola-pola jalan/sirkulasi, serta karakteristik wilayah.

Provinsi Maluku Utara Memiliki luas 33.321,22 Km² dengan geografis wilayah yaitu kepulauan dengan persentase wilayah laut lebih besar dari pada daratan, didalamnya terkonsentrasi penduduk sebanyak 1.063.117 jiwa yang tersebar dalam sepuluh kabupaten/kota. Geografis Maluku Utara yang terdiri dari pulau-pulau dan dikelilingi oleh lautan, sehingga untuk menghubungkan antara salah

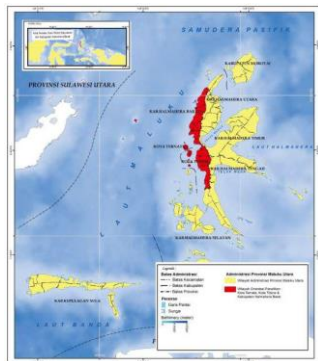
satu pulau dengan pulau lainnya sangat di tentukan oleh ketersediaan sarana dan prasaranan transportasi. Moda transportasi yang dominan digunakan adalah transportasi laut. Jenis sarana yang digunakanpun sangat beragam dari, kapal fery, kapal motor kayu, dan speed boat.

Peneliti sebelumnya,. Hamid Ansar (2015), dengan judul penelitian interaksi keruangan dan proses pembentukan sistem aktivitas kota secara fisik, sosial, dan ekonomi, temuan penelitian ini menyebutkan Interaksi keruangan yang berlangsung secara fisik, ekonomi dan sosial yang lebih dominan kearah Kota Ternate, dan bersifat timbal balik, menunjukkan disparitas pelayanan antarkota dan antarwilayah dalam satu kesatuan sistem pengembangan wilayah perkotaan di Provinsi Maluku Utara. Selanjutnya penelitian Setyaningsih R. (2015) dengan pola perkembangan dan faktor penentu guna lahan, hasil temuan penelitian menyebutkan pola pembentukan lahan dan faktor pemicu pada perkembangan cepat pada suatu wilayah diakibatkan oleh keberadaan permukiman dan fasilitas, serta dipengaruhi oleh keberadaan aksesibilitas dan urbanisai.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait pola interaksi dan pembentukan morfologi kotayang dipengaruhi olehsistem aktifitas dan aksesibilitas serta arus urbanisasi menjadi dasar peneliti ingin mengkaji faktor tersebut yang dipicu oleh pusat pelayanan kota terhadap daerah interland, yaitu melihat fenomena pergerakan orang dan jasa yang bergerak masuk ke pusat pelayanan kota khususnya Kota Ternate yang menjadi inti pelayanan kota terhadap daerah interland.

Dengan demikian berdasarkan fenomena yang terjadi antara daerah inti pusat pelayanan Kota Ternate terhadap daerah hinterland (Kota Sofifi, Kota Tidore Kepulauan, dan Kabupaten Halmahera Barat) dimana pusat pelayanan memiliki kontribusi besar terhadap daerah hinterland serta yang memiliki keterkaitan kuat baik dari segi fisik, sosial, maupun ekonomi, serta distribusi barang dan jasa menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan melihat keberadaan pusat pelayanan Kota Ternate sebagai embrio awal pembentukan morofologi perkotaan Kota Ternate dengan melihat pola penggunaan lahan, pola - pola

jaringan jalan dan karakteristik bangunan, budaya dan geografis wilayah serta perannya terhadap daerah hinterland. Berangkat dari gambaran yang penulis uraikan diatas maka penelitian ini dengan judul penelitian “ Peran Pusat Pelayanan Kota Ternate”.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: RTRW Provinsi Maluku Utara)

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Propinsi Maluku utara tepatnya di Kota Ternate, Kota Sofifi, Kota Tidore Kepulauan dan Kabupaten Halmahera Barat dengan pertimbangan bahwa tingkat interaksi penduduk antara ke empat wilayah tersebut cukup tinggi khususnya di wilayah Propinsi Maluku Utara oleh karena jarak diantara keempat wilayah tersebut cukup dekat serta faktor ketersediaan sarana dan prasarana perkotaannya. Selain itu penulis tertarik melakukan penelitian peran pusat pelayanan kota ternate terhadap daerah hinterlandnya pada keempat lokasi ini karena keempat lokasi ini merupakan wilayah dengan karakteristik gugusan pulau yang memiliki aksesibilitas penghubungnya yaitu menggunakan transportasi darat dan transportasi laut, hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis temui dimana dominan lokasi studinya memiliki akses penghubung hanya berupa moda transportasi darat. Dimana lokasi penelitian yang akan diteliti adalah Kota Ternate, Kota Tidore, Kota Sofifi dan Kabupaten Halmahera Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan di dalam studi penelitian ini menggunakan metode yang berdasarkan pada tujuan penelitian yang menitikberatkan

pada peran pusat pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang mengutamakan kualitas data, dengan mengkaji dan menganalisis kondisi dan situasi yang berhubungan dengan peran Kota Ternate bekerja sebagai determinan Terhadap perubahan morfologi perkotaan serta pengaruh secara signifikan peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan terhadap daerah hinterlandnya. Untuk dapat melakukan pengukuran, pada fenomena peran pusat pelayanan di jabarkan kedalam beberapa komponen variabel. Setiap variabel yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum di dalam suatu parameter.

C. Metode Pengumpulan Data

Sesuai pilihan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif metode studi kasus, maka dalam penelitian ini, beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: (a). memahami latar penelitian. Latar penelitian yang dimaksud adalah peneliti memahami, bahwa peran Kota Ternate bekerja sebagai determinan terhadap perubahan morfologi kawasan perkotaan serta pengaruh secara signifikan peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan terhadap daerah hinterlandnya. (b). Memasuki lapangan, pada proses ini dilakukan pendalaman untuk tujuan memahami situasi, serta mempelajari keadaan dan latar belakang objek penelitian serta melihat pola pergerakan orang dan barang dari daerah interland ke pusat pelayanan Kota Ternate khususnya motifasi terjadinya pergerakan. (c) Berperan serta sambil mengumpulkan data. Dengan demikian, teknik pengambilan data adalah salah satu bagian kegiatan yang sangat penting, jika teknik dalam pengambilan data menggunakan cara yang kurang tepat maka data yang di peroleh pun akan kurang akurat dan kemudian akan berpengaruh pada proses analisis dan hasil penelitian. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan

dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan data. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut observasi atau pengamatan, teknik survei dengan menggunakan kuesioner dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data, dilakukan untuk tujuan perumusan konsep dasar dan analisis data. Dalam proses ini beberapa hal yang peneliti lakukan, yaitu: mengorganisir data, dari data -data yang telah dikumpulkan, antara lain; catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, dokumentasi, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan. Pengorganisasian tersebut dilakukan untuk tujuan menemukan tema penelitian guna diangkat menjadi teori substantif. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kuantitatif untuk menjawab peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan terhadap perubahan morfologi perkotaan. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka memiliki makna. Untuk pengujian secara statistik menggunakan metode statistik-kuantitatif, yaitu Data yang terjaring melalui hasil observasi di lokasi penelitian, diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif- kuantitatif dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (*Crosstabulation*). Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert, yaitu sangat berpengaruh, berpengaruh, kurang berpengaruh, tidak berpengaruh dan sangat tidak berpengaruh. Penentuan kategorisasi didasarkan pada skala likert. Selain itu juga digunakan pengukuran pengaruh pusat pelayanan Kota Ternate terhadap daerah interland menggunakan pendekatan analisis SEM (Structural Equation Modeling) yaitu dengan melihat

hubungan antara variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dan memerlukan beberapa indikator untuk mengukurnya) yaitu variabel independen (fungsi pelayanan, Reproduksi Ruang, Morfologi Kota, Kebijakan Pemerintah, dan Lokasi Ekonomi) terhadap Variabel dependen (Hinterland).

III. RESULTS AND DISCUSSION

Maluku Utara secara geografis adalah daerah kepulauan, letaknya yang strategis berada di bibir pasifik secara global memiliki potensi yang besar. Secara geografis Maluku Utara berada pada 3° LU – 3° LS dan 124° BT – 129° BT, berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik di sebelah utara, dan laut Seram disebelah selatan, sebelah timur berbatasan dengan laut Halmahera, sebelah barat berbatasan dengan laut Maluku

Kota Ternate, Tidore, Sofifi dan Kabupaten halmahera barat adalah 4 wilayah yang berbeda pulau, karena geografis wilayah Maluku Utara adalah kepulauan dan ketersediaan sarana dan prasarana publik yang lebih memadai dan terkonsentrasi di kota Ternate maka salah satu jenis angkutan yang menghubungkan wilayah Ternate, Tidore, Sofifi dan kabupaten halmahera barat serta wilayah hinterland lainnya yaitu dengan moda angkutan darat, laut, dan udara. Sarana angkutan laut adalah jenis angkutan yang pada umumnya digunakan dalam penyebrangan antar pulau yang terdiri dari kecamatan, maupun kabupaten-kabupaten lainnya, wilayah Maluku utara memiliki 326 pulau, terdiri dari pulau besar dan kecil baik yang berpenghuni maupun tidak.

Pulau Tidore dan Sofifi serta kabupaten halmahera barat sendiri dikelilingi oleh laut dan untuk melakukan perjalanan antar wilayah misalnya ke Pulau Ternate maupun ke wilayah lainnya maka moda transportasi yang digunakan adalah jenis moda transportasi darat berupa angkutan umum dan juga transportasi laut seperti speed boat, kapal motor kayu, dan Kapal penyebrangan Fery. Wilayah administrasi Kota Tidore Kepulauan Kepulauan terdapat 8 kecamatan, dengan luas wilayah keseluruhan 1.550,37 Km² dengan jumlah penduduk 98.206 jiwa, dengan ibu kotanya adalah Kecamatan Tidore. Kota Ternate juga adalah

wilayah administrasi dimana terdapat tujuh kecamatan dengan ibukotanya Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate sendiri dihuni oleh 218.028 jiwa dengan luas wilayah Luas daratan Kota Ternate sebesar 162,03 km², sementara lautannya 5.547,55 km², jarak antara Kota Ternate dengan Kota Tidore Kepulauan yaitu 2 Km, dengan waktu 8-10 tempuh menit menggunakan moda transportasi laut melalui pelabuhan penyebrangan yang berada di Kecamatan Tidore Utara tepatnya di Kelurahan Rum, dengan menggunakan jenis moda transportasi berupa speed boat yaitu 8 – 10 menit, jika menggunakan kapal penyebrangan Fery maka waktu tempuh yaitu 20 - 30 menit, sedangkan menggunakan kapal motor kayu maka waktu tempuh yaitu 30-40 menit namun jarak tempuh dari kota ternate menuju kota sofifi menggunakan moda transportasi speed boat yaitu 60-70 menit tapi jika menggunakan kapal penyebrangan Fery maka waktu tempuh 90-120 menit. Sedangkan Kabupaten Halmahera Utara dengan luasan wilayah 1.704,20 km², dengan jumlah penduduk 112.722 jiwa kabupaten halmahera barat terdiri dari 9 kecamatan yang terletak di 121 pulau tanpa penghuni dan dua pulau berpenghuni yaitu pulau halmahera dan pulau nusa kohatola serta ibukota kabupaten terletak di kecamatan jailolo, dengan jarak ibu kota kabupaten dengan Kota Ternate yaitu 27 Km sedangkan jarak tempuh dengan menggunakan jenis moda transportasi berupa speed boat tepatnya berada di pelabuhan guaemaadu jailolo yaitu 70-80 jam sedangkan jika menggunakan kapal penyebrangan maka waktu tempuh yaitu 2 jam.

Keempat sarana penyebrangan antara Kota Tidore Kepulauan, Kabupaten Halmahera Barat dan Kota Ternate ini yang paling sering digunakan sebagai untuk menyebrangkan orang adalah speed boat dengan pertimbangan waktu tempuh yang lebih cepat dibanding sarana angkutan lainnya. Jarak antara Tidore-Sofifi adalah 20 Km yang ditempuh dengan menggunakan tiga jenis moda transportasi laut yaitu speed boat yaitu 25-30 menit, jika menggunakan kapal penyebrangan Fery maka waktu tempuh yaitu 40-60 menit, sedangkan menggunakan kapal motor kayu maka waktu tempuh yaitu 40-60 menit. Sedangkan jarak antara sofifi ternate

yaitu 21 Km yang ditempuh dengan menggunakan jenis moda transportasi laut speed boat yaitu 60-70 menit, jika menggunakan kapal penyebrangan Fery maka waktu tempuh yaitu 90-1200 menit. Jarak antara Ternate-Kabupaten Halmahera Barat adalah 27 Km yang ditempuh dengan menggunakan tiga jenis moda transportasi laut yaitu speed boat yaitu 70-80 menit sedangkan jika menggunakan kapal laut maka jarak tempuh 3 jam dengan pelabuhan penyebrangan dari ternate tepatnya berada di Pelabuhan Dufa-Dufa sedangkan di Kabupaten halmahera barat berada di Pelabuhan Kecamatan Jailolo yang merupakan ibukota kabupaten.

A. Perkembangan Fungsi Pelayanan di Kota Ternate -Sofifi-Tidore -Jailolo dan Sistem Pergerakan Wilayah

Kota sebagai suatu sistem/tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak, yang mencirikan kawasan dengan kegiatan utama bukan pertanian. Wujud struktural pemanfaatan ruang kota adalah unsur-unsur pembentuk kawasan perkotaan secara hierarkis dan struktural berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk tata ruang kota. Salah satu pembentukan struktur ruang perkotaan adalah perkembangan pusat pelayanan yang didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan.

Kus Hadinoto (1970) mengadaptasinya menjadi 5 unsur pokok pembentukan sistem perkotaan, yaitu: wisma (tempat tinggal/ perumahan), karya (tempat bekerja/kegiatan usaha/ pemerintahan), marga (jaringan pergerakan/ jalan), suka (tempat rekreasi/ hiburan), dan penyempurnaan (prasarana-sarana). Prespektif teori diatas menunjukan unsur pembentukan sistem perkotaan Provinsi Maluku Utara ditandai dengan perkembangan aktifitas-aktifitas kota. Berikut ini tabel fungsi pelayanan yang berkembang di Kota Ternate, Kota Sofifi, Kota Tidore, dan Perkotaan Jailolo.

Tabel 1 terlampir menunjukan dominan perkembangan fungsi pelayanan berkedudukan di Kota Ternate, artinya dalam kontalasi pembangunan perkotaan Provinsi Maluku Utara, Kota Ternate sebagai pusat pelayanan yang memberikan kontribusi pergerakan dari daerah hinterland.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

(Sumber: Data Primer 2017)

Gambar 2 di atas menunjukkan sarana dan prasarana system transportasi laut yang menghubungkan wilayah kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, Kabupaten Halmahera Barat dan Kota Sofifi yang dalam hal ini adalah empat pulau yang berbeda maka moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat setempat adalah moda transportasi laut, pergerakan penduduk Kota Tidore Kepulauan, Kabupaten Halmahera Barat, kota Ternate dan Kota Sofifi cukup tinggi, terutama pergerakan penduduk tidore ke Kota Ternate dan Sofifi Ke ternate, serta Kabupaten Halmahera Barat ke Kota Ternate, saat ini sarana transportasi yang digunakan untuk penyebrangan antar pulau tersebut adalah *speed boat*, *kapal fery* dan *kapal motor kayu*. Ketiga jenis sarana transportasi laut tersebut yang paling sering digunakan adalah moda transportasi jenis *speed boat* dengan pertimbangan waktu tempuh yang digunakan relatif lebih singkat sampai ke tujuan, sedangkan *Kapal Motor Kayu* pada saat ini keberadaannya semakin kurang dan jarang dipilih sebagai sarana penyebrangan, oleh karena faktor kalah bersaing dengan dua sarana angkut lainnya, karena kecenderungan masyarakat lebih memilih menggunakan *speed boat* atau *kapal fery* karena pertimbangan waktu tempuh serta keamanan dan kenyamanan. Namun untuk moda transportasi ke Kabupaten Halmahera lebih sering masyarakat menggunakan moda transportasi jenis *speed boat* dan kapal kayu. Kepemilikan *speed boat* maupun *kapal motor kayu* adalah milik perorangan yang dipakai untuk usaha dalam bidang transportasi, sedangkan *kapal fery* adalah milik pemerintah dan dikelola pemerintah dalam hal ini Dinas

Perhubungan dari ketiga kabupaten/Kota tersebut.

B. Peran Kota Ternate bekerja sebagai Determinan Terhadap Perubahan Morfologi Kawasan Perkotaan

Peran Kota Ternate sebagai determinan perubahan morfologi kawasan perkotaan Kota Ternate ditinjau berdasarkan fungsi pelayanan yang berkembang, reproduksi ruang, lokasi ekonomi, dan kebijakan pemerintah di pusat Kota Ternate yang diuji menggunakan metode deskriptif-kuantitatif. Proses analisis tersebut dilakukan berdasarkan pengklasifikasian data responden khususnya sampel yang melakukan aktivitas di pusat pelayanan yang dielaborasi dengan hasil observasi lapangan, maka hasil tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2 terlampir menunjukkan hasil pengujian likert terkait pengaruh peran Kota Ternate terhadap pembentukan morfologi perkotaan yaitu diketahui adanya peran Kota Ternate sebagai fungsi pelayanan utama, pemusatan kegiatan ekonomi, pemelihan lokasi ekonomi, serta kebijakan ijin lokasi di pusat Kota Ternate terhadap pembentukan morfologi kota yang radius pengaruhnya hingga ke daerah hinterland. Beberapa interpretasi dari hasil data maka diperoleh gambaran bahwa determinan proses pembentukan morfologi kawasan perkotaan Kota Ternate menunjukkan *pertama*, peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan yang dicirikan dengan berbagai fungsi pelayanan yang terbangun meliputi: fungsi komersil meliputi pusat pelayanan jasa, pusat perbelanjaan, ruko, dan jasa perhotelan. pelayanan ekonomi meliputi pasar tradisional, pusat perbelanjaan khas Maluku Utara, dan perkembangan PKL, pelayanan sosial. fungsi budaya-hiburan meliputi kawasan benteng orange, fasilitas rekreasi pantai, dan pantai marina. pusat pelayanan jaringan transportasi meliputi kawasan pelabuhan, sarana terminal, dan serta jaringan jalan utama kawasan perkotaan. Fakta tersebut dikaitkan dengan teori Soetomo (2009), bahwa morfologi memiliki tiga komponen dalam mencermati kondisi fisik kawasan, komponen tersebut ditinjau dari penggunaan lahan kawasan yang mencerminkan aktivitas kawasan, pola sirkulasi atau pola jaringan jalan yang menghubungkan antar kawasan, dan pola

bangunan beserta fungsinya. Akan tetapi fakta dilapangan menunjukan pengembangan konseptualisasi pemikiran Soetomo bahwa morfologi kota tidak hanya terbentuk akibat tiga komponen utama kota, akan tetapi morfologi Kota Ternate menunjukan adanya pengaruh geografis dalam pola sirkulasi dengan radius pengaruh pergerakan hingga ke daerah hinterland seperti Kota Tidore, Kota Sofifi, dan Kab. Halmahera Barat yang dicirikan dengan keberadaan pelabuhan sabagai sarana perhubungan. Artinya keberadaan kawasan fungsional seperti pusat kegiatan ekonomi, rekreasi, dan fungsional pelabuhan menyebabkan arah morfologi kawasan perkotaan berkembang ke pola penggunaan lahan *mix use* dengan titik pusat di bagian timur Kota Ternate dengan radius pengaruh hingga ke daerah sekitarnya. Kondisi tersebut relevan dengan konseptualisasi Burges (Jayadinata, 2004) bahwa daerah pusat kota (DPK) atau central business district (CBD) merupakan pusat kota yang letaknya tepat di tengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota.

Kedua, perkembangan kegiatan ekonomi di pusat Kota Ternate khususnya pada kawasan pesisir akibat pembangunan reklamasi pantai dari sarana produksi ruang laut ke arah reproduksi ruang kegiatan ekonomi dengan dominan kegiatan ekonomi pasar modern, ruko, dan pusat perbelanjaan yang berkembang setelah dilakukan pengembangan wilayah pesisir melalui pembangunan reklamasi. Ruang baru terbentuk dengan model dan ciri bangunan yang diadopsi dengan model bangunan modern tergantung pemilik bangunan, berdasarkan hasil survei menunjukan kepemilikan bangunan dengan fungsi komersil seperti ruko dan pusat perbelanjaan Mall dimiliki oleh pengusaha dari Cina khususnya di daerah reklamasi yang kemudian dilakukan disewa dan digunakan oleh pelaku ekonomi lainnya, dimana ruang yang berkembang tidak lagi dilihat dari *space* namun berdasarkan nilai dari fungsi ruang tersebut. Lefebvre 1991 (Salman Darmawan, 2016) bahwa proses spasialisasi itu merupakan paduan dari tiga unsur yaitu: 1) Praktik spasial yang terkait dengan rutinitas

individu untuk penciptaan sistematis zona dan wilayah. Praktik tata ruang tersebut dari waktu ke waktu diwujudkan dalam lingkungan dan lanskap yang tertata. Praktik spasial yang paling signifikan di perkotaan terkait dengan pembangunan sektor properti dan bentuk-bentuk operasional kapital lainnya. 2) Adanya representasi ruang, bentuk-bentuk pengetahuan, dan praktik-praktik yang mengatur dan mewakili ruang terutama melalui teknik perencanaan dan keterlibatan negara (pemerintah). 3) Adanya pengalaman kolektif ruang. Hal ini terkait dengan ruang-ruang representasi yang dialami setiap orang. Pada konteks ini pasar membangun sistem untuk penciptaan dan akumulasi keuntungan. Artinya perkembangan terjadi dari sarana produksi ruang laut ke sarana reproduksi ruang aktivitas ekonomi yang representatif akibat praktek spasial yang memiliki nilai keuntungan khususnya bagi pemilik modal yang cenderung berkembang pada daerah pesisir menyebabkan perkembangan morfologi perkotaan Kota Ternate cenderung berkembang ke arah pesisir Kota Ternate.

Ketiga, Pemilihan lokasi kegiatan ekonomi yang terpusat pada daerah pesisir dan pusat perkotaan Kota Ternate dominan diakibatkan oleh kemudahan pemasaran yang ditandai dengan tingginya pergerakan konsumen dari daerah hinterland yang melakukan aktivitas ekonomi di pusat Kota Ternate serta kemudahan akses yang dicirikan dengan keberadaan pelabuhan dan sarana terminal merekondisi tingginya fungsi ekonomi yang berkembang di kawasan pusat Kota

Ternate. Faktor-Faktor penentuan lokasi ekonomi meliputi dan tempat pemasaran biaya transportasi, kemudahan aksesibilitas, dan keberadaan infrastruktur kota (Weber, 1909;

Daldjoeni, 1997; Hasvia, 2000; Hilmawan R., 2013). Artinya pemusatan perkembangan kegiatan ekonomi di pusat perkotaan yang didukung dengan keberadaan transportasi serta kemudahan sistem pemesanan mengakibatkan morfologi yang berkembang didominasi oleh fungsi kegiatan ekonomi dengan radius pengaruh pergerakan hingga ke daerah hinterland.

Keempat, Kemudahan kebijakan ijin lokasi pembangunan kegiatan ekonomi dan

aktivitas utama di kawasan pusat kota mengakibatkan perkembangan fungsi ruang di pusat Kota Ternate cenderung *mix use* dan menjadi lokasi pusat pertumbuhan yang berkembang di Kota Ternate sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam melakukan kegiatan ekonomi perkotaan baik tenaga kerja maupun barang dagangan, serta pengembangan investasi bagi para pemilik modal yang notabene dari masyarakat luar Kota Ternate (Cina, Sumatera, dan Bugis). Myrdal (1957), setiap daerah mempunyai pusat pertumbuhan yang menjadi daya tarik bagi tenaga buruh dari pinggiran. Pusat pertumbuhan tersebut juga mempunyai daya tarik terhadap tenaga terampil, modal, dan barang-barang dagangan yang menunjang pertumbuhan suatu lokasi. Artinya bahwa kemudahan izin lokasi di pusat Kota Ternate untuk membangun aktivitas utama perkotaan khususnya pembangunan kawasan ekonomi dan pusat rekreasi merekonstruksi terjadinya pembentukan morfologi *mix use* dan memusat pada daerah dengan tingkat perkembangan yang cukup tinggi.



Gambar 3. Peta Radius Pengaruh Pusat Pelayanan Kota Ternate Terhadap Daerah Hinterland

(Sumber: Hasil Analisis, 2018)

Gambar 3 di atas menunjukkan radius pengaruh pusat pelayanan Kota Ternate terhadap daerah interland dengan radius terjauh merupakan wilayah interland Jailolo Kab. Halmahera Barat sejauh 27 Km dengan orientasi tujuan ke Kota Ternate untuk melakukan aktifitas ekonomi, pendidikan, kesehatan, distribusi barang, dan rekreasi, Radius sedang merupakan wilayah Kota Sofifi sejauh 24 Km, dengan tujuan pergerakan untuk melakukan aktifitas ekonomi, pendidikan, kesehatan serta rekreasi, sedangkan radius terdekat merupakan wilayah Kota Tidore Kepulauan

sejauh 2 Km, dengan orientasi pergerakan ke pusat pelayanan Kota Ternate untuk melakukan aktifitas ekonomi, pendidikan, dan rekreasi. Artinya pusat pelayanan yang berkembang di Kota Ternate memberikan efek pengaruh hingga ke wilayah interland, dicirikan dengan pergerakan masyarakat dari daerah interland yang bergerak ke pusat pelayanan Kota Ternate dengan berbagai orientasi tujuan pergerakan berkontribusi positif terhadap pembentukan morfologi perkotaan Kota Ternate yang cenderung berkembang dibagian timur pesisir Kota Ternate dengan penggunaan *Mix Use* yang berpengaruh hingga ke wilayah hinterlandnya.

Mengacu pada empat hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa morfologi kawasan perkotaan Kota Ternate dipengaruhi oleh keberadaan fungsi pelayanan yang terbangun (pusat pelayanan jasa, pusat perbelanjaan, ruko, dan kegiatan ekonomi pasar modern), pemilihan lokasi kegiatan ekonomi yang terpusat pada daerah pesisir dan pusat Kota Ternate, reproduksi ruang komersil, serta kemudahan kebijakan izin lokasi pembangunan kegiatan ekonomi dan aktivitas utama di kawasan pusat kota (penggunaan lahan *mix use*).

C. Peran Kota Ternate Sebagai Pusat Pelayanan terhadap Daerah Hinterlandnya

Analisis pengaruh signifikan peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan terhadap daerah hinterland dengan melihat variabel fungsi pelayanan kota, reproduksi ruang, lokasi ekonomi, dan kebijakan pemerintah variabel pusat pelayanan terhadap pergerakan di daerah Interland dengan menggunakan analisis SEM. Berikut hasil pengujian SEM pengaruh signifikan peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan terhadap daerah Interlandnya.

D. Daerah Interland Kota Tidore Kepulauan

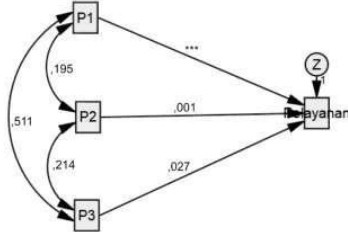
Uji Hipotesis Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
P4 <---P1	.451	.1183.815	***		par_1
P4 <---P2	.390	.1193.281	.001		par_2
P4 <---P3	.435	.1962.218	.027		par_3

Keterangan: dinyatakan terdapat pengaruh jika nilai $P < 0,05$)

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
P2 <--> P3	.214
P1 <--> P2	.195
P1 <--> P3	.511



Gambar 4. Model SEM Pengaruh Pusat Pelayanan Kota Ternate Terhadap Daerah Hinterland Kota Tidore Kepulauan

(Sumber: Hasil Analisis 2018)

Gambar 4 di atas menunjukkan pengaruh signifikan pusat pelayanan Kota Ternate terhadap tujuan pergerakan, tujuan kegiatan ekonomi, dan sistem aksesibilitas transportasi dengan nilai signifikan (0,001 dan 0,002) lebih kecil dari 0,05 sehingga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap daerah interland Kota Tidore Kepulauan, serta antara variabel memiliki korelasi positif. Artinya peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan memiliki pengaruh signifikan terhadap daerah interland Kota Tidore Kepulauan dalam hal pergerakan penduduk yang bergerak masuk ke Kota Ternate, melakukan orientasi kegiatan ekonomi di pusat Kota Ternate, serta perkembangan sistem transportasi di Kota Tidore Kepulauan.

E. Daerah Interland Kota Sofifi

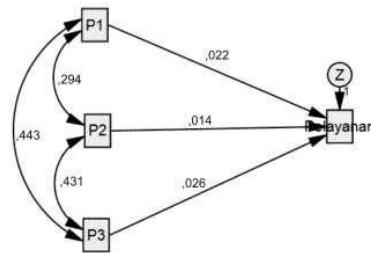
Uji Hipotesis Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
P4 <---P1	.277	.1202.298	.022	***	par_1
P4 <---P2	.358	.1452.465	.014	***	par_2
P4 <---P3	.334	.1502.232	.026	***	par_3

Keterangan: dinyatakan terdapat pengaruh jika nilai $P < 0,05$

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
P2 <--> P3	.431
P1 <--> P2	.294
P1 <--> P3	.443



Gambar 5. Model SEM Pengaruh Pusat Pelayanan Kota Ternate Terhadap Daerah Hinterland Kota Sofifi

(Sumber: Hasil Analisis 2018)

Gambar 5 di atas menunjukkan pengaruh signifikan pusat pelayanan Kota Ternate terhadap tujuan pergerakan, tujuan kegiatan ekonomi, dan sistem aksesibilitas transportasi dengan nilai signifikan (0,022, 0,14 dan 0,026) lebih kecil dari 0,05 yang artinya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap daerah interland Kota Sofifi, serta antara variabel memiliki korelasi positif. Artinya peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan memiliki pengaruh signifikan terhadap daerah interland Kota Sofifi dalam hal pergerakan penduduk yang bergerak masuk ke Kota Ternate, melakukan aktivitas ekonomi di pusat Kota Ternate, serta perkembangan sistem transportasi laut melalui peningkatan sarana transportasi laut di Kota Sofifi.

F. Daerah Interland Kabupaten Halmahera Barat

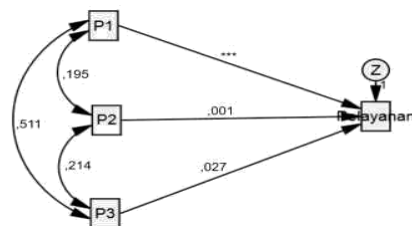
Uji Hipotesis Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
P4 <---P1	.424	.1173.622	***	***	par_1
P4 <---P2	.280	.1392.016	.044		par_2
P4 <---P3	.475	.1563.040	.002	***	par_3

Keterangan: dinyatakan terdapat pengaruh jika nilai $P < 0,05$

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
P2 <--> P3	.061
<--> P2	.442
P1 <--> P3	.109



Gambar 6. Model SEM Pengaruh Pusat Pelayanan Kota Ternate Terhadap Daerah Hinterland Kabupaten Halmahera Barat

(Sumber: Hasil Analisis 2018)

Gambar diatas menunjukkan pengaruh signifikan pusat pelayanan Kota Ternate terhadap tujuan pergerakan, tujuan kegiatan ekonomi, dan sistem aksesibilitas transportasi dengan nilai signifikan (0,001 dan 0,027) lebih kecil dari 0,05 yang artinya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap daerah interland Kabupaten Halmahera Barat, serta antara variabel memiliki korelasi positif. Artinya peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan memiliki pengaruh signifikan terhadap daerah interland Kabupaten Halmahera Barat dalam hal pergerakan penduduk yang bergerak masuk ke Kota Ternate, distribusi barang hasil pertanian di pusat kegiatan ekonomi Kota Ternate khususnya di pasar modern Kota Ternate, serta perkembangan sistem transportasi laut melalui peningkatan sarana transportasi laut di Kabupaten Halmahera Barat.

G. Daerah Pinggiran Kota Ternate (Kec. Ternate Kepulauan dan Kec. Ternate Selatan)

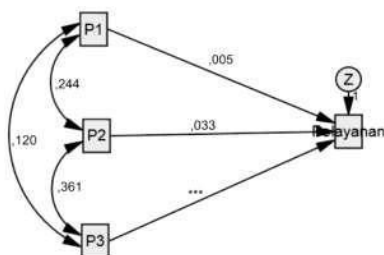
Uji Hipotesis Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
P4 <---P1	.296	.1042.838			par_1
P4 <---P2	.327	.1532.136		.005	par_2
P4 <---P3	.471	.1363.468		.033	par_3

Keterangan: dinyatakan terdapat pengaruh jika nilai $P < 0,05$

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
P2 <-->P3	.361
P1 <-->P2	.244
P1 <-->P3	.120



Gambar 7 Model SEM Pengaruh Pusat Pelayanan Kota Ternate Terhadap Daerah Pinggiran Kota Ternate (Kec. Ternate Kepulauan dan Kec. Ternate Selatan)

(Sumber: Hasil Analisis 2018)

Gambar 7 di atas menunjukkan pengaruh signifikan pusat pelayanan Kota Ternate terhadap tujuan pergerakan, tujuan kegiatan ekonomi, dan sistem aksesibilitas transportasi dengan nilai signifikan (0,005 dan 0,033) lebih kecil dari 0,05 yang artinya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap daerah pinggiran Kota Ternate (Kec. Ternate Kepulauan dan Kec. Ternate Selatan), serta antara variabel memiliki korelasi positif. Artinya pusat pelayanan Kota Ternate memiliki pengaruh signifikan terhadap daerah pinggiran Kota Ternate (Kec. Ternate Kepulauan dan Kec. Ternate Selatan) dalam hal pergerakan penduduk yang bergerak masuk di pusat Kota Ternate khususnya untuk melakukan aktifitas ekonomi di pusat perdagangan dan jasa, melakukan aktivitas rekreasi dan hiburan di pusat Kota Ternate, serta perkembangan sistem jaringan jalan sebagai aksesibilitas dan mobilitas masyarakat daerah hinterland.

Pengembangan pusat pelayanan di kawasan perkotaan Kota Ternate dicirikan dengan pembangunan kawasan ekonomi komersil di bagian timur Kota Ternate khususnya di wilayah pesisir dengan fungsi yang terbangun meliputi aktifitas ekonomi komersil, pasar tradisional, pelayanan jasa, ruko, pusat perbelanjaan, maupun ekonomi non formal lainnya serta fungsi rekreasi dan budaya (Benteng Orange dan Landmark Kota Ternate), yang didukung dengan keberadaan fungsional pelabuhan dan terminal sebagai sarana transportasi menjadi embrio perkembangan pusat pelayanan di kawasan perkotaan Kota Ternate. Proses tersebut menjadi daya tarik tersendiri terhadap pergerakan dari daerah hinterland.

Keberadaan daerah hinterland Kota Ternate sangat dipengaruhi oleh pusat pelayanan yang ada di Kota Ternate, hal ini dicirikan dengan pergerakan penduduk yang ada di daerah interland bergerak masuk di Kota Ternate dengan berbagai orientasi tujuan pergerakan meliputi, orientasi kegiatan

ekonomi, rekreasi, dan kegiatan sosial lainnya. Hasil pengujian SEM terhadap model pergerakan, orientasi kegiatan ekonomi, dan keberadaan sistem transportasi (kemudahan akses) dipengaruhi secara signifikan oleh keberadaan pusat pelayanan di Kota Ternate. Konseptual ini sejalan dengan pemikiran Martínez Toro, (2016) yang menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pengembangan wilayah, jaringan pusat kota inti mempengaruhi pusat-pusat kota di daerah hinterland sebagai wilayah pengaruhnya. Sistem aktivitas dan sistem jaringan transportasi yang berkembang di pusat pelayanan Kota Ternate mempengaruhi sistem pergerakan dan sistem aktivitas masyarakat di daerah hinterland. Artinya kedudukan Kota Ternate sebagai pusat pelayanan mempengaruhi pergerakan penduduk dari daerah hinterland, distribusi barang dan jasa dari daerah interland khususnya pada aktivitas ekonomi, serta perkembangan sarana transportasi laut di Kota Tidore Kepulauan, Kota Sofifi, dan Kabupaten Halmahera Barat.

Model pengaruh pusat pelayanan Kota Ternate terhadap daerah hinterland yang terkondisi akibat perkembangan fungsi pelayanan, reproduksi ruang, perkembangan aktivitas ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah Kota Ternate berpengaruh terhadap pergerakan penduduk daerah interland dengan tujuan pergerakan untuk kegiatan perdagangan dan jasa, fungsi hiburan dan rekreasi, aktivitas sosial, pusat perbelanjaan, pelayanan jasa, serta aktivitas pasar modern. Selain tujuan pergerakan dan perkembangan kegiatan ekonomi, keberadaan sistem transportasi laut dan darat juga berpengaruh terhadap sistem pergerakan yang menghubungkan pusat pelayanan dengan daerah interland. Artinya perkembangan pusat pelayanan di Kota Ternate tidak terlepas dari keberadaan daerah hinterlandnya. Friedmen (1987) menyebutkan adanya keterkaitan daerah inti dengan daerah hinterland. Artinya dalam pembangunan pusat pelayanan di Kota Ternate tidak hanya mempengaruhi sistem pergerakan dari Kota Ternate itu sendiri melainkan juga memberikan pengaruh pergerakan dari daerah interlandnya meliputi Kota Tidore Kepulauan, Kota Sofifi, dan Kabupaten Halmahera Barat.

IV. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil sintesis di atas maka dapat menarik hasil temuan penelitian, yaitu:

1. pusat pelayanan yang berkembang di Kota Ternate memberikan efek pengaruh hingga ke wilayah interland, dicirikan dengan pergerakan masyarakat dari daerah hinterland yang bergerak ke pusat pelayanan Kota Ternate dengan berbagai orientasi tujuan pergerakan berkontribusi positif terhadap pembentukan morfologi perkotaan Kota Ternate yang cenderung berkembang di bagian timur pesisir Kota Ternate dengan penggunaan *Mix Use* yang berpengaruh hingga ke wilayah hinterlandnya. Maka temuan penelitian ini secara khusus mengungkapkan peran pusat pelayanan Kota Ternate terhadap daerah hinterland dalam pembentukan morfologi perkotaan, sehingga untuk melihat morfologi perkotaan dapat dilihat berdasarkan pola perkembangan fungsi pelayanan, keberadaan aktivitas ekonomi, reproduksi ruang, dan kebijakan pembangunan yang mempengaruhi pergerakan daerah hinterland yang dihubungkan oleh sistem transportasi darat maupun laut sejauh radius pengaruh pergerakan. Artinya morfologi tidak hanya dilihat dari pola penggunaan lahan, jaringan jalan, dan sistem aktifitas, melainkan dapat diinterpretasikan berdasarkan pola pergerakan penduduk daerah interland serta faktor karakteristik wilayah khususnya wilayah kepulauan.
2. Keberadaan daerah hinterland Kota Ternate sangat dipengaruhi oleh pusat pelayanan yang ada di Kota Ternate, hal ini dicirikan dengan pergerakan penduduk yang ada di daerah hinterland bergerak masuk di Kota Ternate dengan berbagai orientasi tujuan pergerakan meliputi, orientasi kegiatan ekonomi, rekreasi, dan kegiatan sosial lainnya. Maka hasil temuan penelitian dimana pergerakan penduduk, orientasi kegiatan ekonomi, dan keberadaan sistem transportasi (kemudahan akses) dipengaruhi secara signifikan oleh keberadaan pusat pelayanan di Kota Ternate. Sistem aktivitas dan sistem jaringan transportasi yang berkembang di pusat pelayanan Kota Ternate mempengaruhi sistem pergerakan dan

sistem aktivitas masyarakat di daerah hinterland. Artinya kedudukan Kota Ternate sebagai pusat pelayanan mempengaruhi pergerakan penduduk dari daerah interland, distribusi barang dan jasa dari daerah interland khususnya pada aktivitas ekonomi, serta perkembangan sarana transportasi laut di Kota Tidore Kepulauan, Kota Sofifi, dan Kabupaten Halmahera Barat.

V. KESIMPULAN

Peran Kota Ternate bekerja sebagai determinan terhadap perubahan morfologi kawasan perkotaan dicirikan dengan keberadaan fungsi pelayanan yang terbangun meliputi fungsi komersil meliputi pusat pelayanan jasa, pusat perbelanjaan, ruko, kegiatan ekonomi pasar modern, pemilihan lokasi kegiatan ekonomi yang terpusat pada daerah pesisir dan pusat perkotaan Kota Ternate, serta kemudahan kebijakan izin lokasi pembangunan kegiatan ekonomi dan aktivitas utama di kawasan pusat kota mengakibatkan perkembangan penggunaan lahan mix use di pusat Kota Ternate, dan faktor geografis dengan radius pengaruh hingga ke daerah hinterland merekondisi pembentukan morfologi perkotaan yang menyebar yang dihubungkan dengan sistem transportasi laut serta cenderung berkembang di pusat kota yang mengarah pada kawasan pesisir.

Adanya pengaruh secara signifikan peran Kota Ternate sebagai pusat pelayanan terhadap daerah hinterlandnya, ditandai dengan Pengembangan pusat pelayanan di kawasan perkotaan Kota Ternate dicirikan dengan pembangunan kawasan ekonomi komersil di bagian timur Kota Ternate khususnya di wilayah pesisir dengan fungsi yang terbangun meliputi aktifitas ekonomi komersil, pasar tradisional, pelayanan jasa, ruko, pusat perbelanjaan, maupun ekonomi non formal lainnya serta fungsi rekreasi dan budaya (Benteng Orange dan Landmark Kota Ternate), yang didukung dengan keberadaan fungsional pelabuhan dan terminal sebagai sarana transportasi menjadi embrio perkembangan pusat pelayanan di kawasan perkotaan Kota Ternate. Proses tersebut menjadi daya tarik tersendiri terhadap pergerakan dari daerah hinterland. Sehingga

menyebabkan sistem pergerakan, orientasi kegiatan ekonomi yang didukung dengan keberadaan sistem transportasi darat maupun laut merekondisi arus pergerakan masuk penduduk dari daerah hinterland ke pusat pelayanan di Kota Ternate. Artinya dalam pembangunan pusat pelayanan di Kota Ternate tidak hanya mempengaruhi sistem pergerakan dari Kota Ternate itu sendiri melainkan juga memberikan pengaruh pergerakan dari daerah hinterlandnya meliputi Kota Tidore Kepulauan, Kota Sofifi, dan Kabupaten Halmahera Barat.

REFERENSI

- Amandus Jong Tallo. 2014. *Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Kecamatan Klojen, Kota Malang)*. Journal of Regional and City Planning Institut Teknologi Bandung. Vol 25,
- Ansar H. Hamid. 2015. *Pola Interaksi Keruangan Dan Proses Pembentukan Sistem Aktifitas Perkotaan (Studi Kasus; Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan Dan Kota Sofifi)*. Tesis. Universitas Bosowa Makassar.
-BPS Kota Tidore. *Kota Tidore dalam angka 2017*.
-BPS Kota Ternate. *Kota Ternate dalam angka 2017*.
-BPS Kabupaten Halmahera Barat. *Kabupaten Halmahera Barat dalam angka 2017*.
- Babcock. 1932, *Teori Poros*. Daerah yang dilalui transportasi akan mempunyai perkembangan fisik yang berbeda dengan daerah diantara jalur transportsai. Sehingga terjadilah keruangan dalam suatu bentuk persebaran ruang yang bias disebut Star-shaped pattern / octopus-like pettem.
- Bollen, K. A. 1989. *Structural Equations with Latent Variables*. John Wiley & Sons , Inc., Amerika
- Daldjoeni, N. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Penerbit Alumni Bandung
- Friedman, J., and Douglass M., 1976. *Pengembangan Agropolitan: Menuju Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia*, Terjemahan, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Friedman, Jhon. 1987. *Planning in The Public Domain*. : From Knowledge to Action. New Jersey : Princeton University Press
- Hadi Sabari Yunus, 1982. *Pengarahannya Pemahaman Pengertian Kota*, Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Hasvia. 2000. *Kajian faktor-faktor penentuan lokasi industri di Klaten*. Program Pasca Sarjana Magister Perencanaan Kota & Daerah (MPKD), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Henri Lefebvre, Dialektika Spasial dan Produksi Ruang.
<http://culturalidiot.blogspot.co.id/2012/06/henri-lefebvre-dialektika-spasial-dan.html> (diakses juni 2017)
- Hilmawan R. 2013. Lokasi Industri dan Fenomena Aglomerasi di Indonesia: Perspektif Ekonomi Regional. Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=153262&val=5337&title=Lokasi> (diakses Juni 2017)
- Jayadinata, Johara T. 2004. Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah. Bandung. Penerbit: ITB.
- Martínez Toro, P.M. 2016. *Metropolization Affected by Globalization: an Epistemological Reflection on the New Urban Revolution* . Cuadernos de Geografía: Revista Colombiana de Geografía 25 (2): 77–105..
- Mumford, Lewis, 1961, *The City in History, Its Origin, Its Transformations and Its Prospects*. New York : Hercourt, Brace and Worlc, Inc.
- Myrdal, Gunnar., 1957. *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. London: Duckworth.
- Salman Darmawan, dkk. 2016. *Reproduksi Ruang*. Makassar
- Smailes, R.J. 1995. *Some Reflection on the Geographical Description and Analysis of Townscape*. In the Institute of British Geographer Transaction and Paper.
- Soetomo, S. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta . Graha Ilmu.
- Yunus, H. S, 2005, *Manajemen Kota: perspektif spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tabel 1.
Fungsi Pelayanan di Provinsi Maluku Utara

Fungsi Pelayanan	Kota			
	Ternate	Sofifi	Tidore	Jailolo
	Kepulauan			
Pusat Pemerintahan	-	√	-	-
Pusat Kegiatan Ekonomi	√	-	-	-
Pusat Pendidikan	√	-	-	-
Pusat Pelayanan	√	-	-	-
Transportasi				
Pusat Kegiatan Rekreasi	√	-	-	-
Pusat Permukiman	√	√	√	√
Pusat Hiburan/Rekreasi	√	-	-	-
Sarana dan Prasarana	√	√	√	√
Kota				

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 2.
Hasil Pengujian Pengaruh Menggunakan Likert

No	Faktor Pengaruh	Nilai Korelasi	Keterangan
1	Perkembangan aktifitas utama (Fungsi Pelayanan) di Kota Ternate	70.95	Berpengaruh
2	Perkembangan kegiatan ekonomi di Kota Ternate	73.81	Berpengaruh
3	Pemilihan lokasi kegiatan ekonomi di Kota Ternate	72.86	Berpengaruh
4	Kebijakan ijin lokasi di pusat Kota Ternate	66.67	Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis, 2018